

Evaluasi Perkembangan Literasi Menulis melalui Analisis Logiko-Semantik: Studi Perbandingan Teks Argumentatif di Sekolah dan Perguruan Tinggi

Moh. Rizchald Walidain¹, Wawan Gunawan²

^{1,2}Program Studi Linguistik, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat
Rizchald@gamil.com

Abstract

This study aims to examine the development of students' writing literacy across educational levels. The research questions to be answered are: 1) How does writing literacy, in terms of logico-semantic aspects, develop in argumentative texts between high school students and university students? And 2) Are there significant differences in the logico-semantic structure of argumentative texts between high school students and university students? The method used is a comparative study with high school students and university students as subjects. Data in the form of argumentative paragraph texts were collected and analyzed using logico-semantic analysis, which involves the identification and assessment of the structure and logical relationships between clauses. The results of the study indicate a significant development of writing literacy from high school students to university students, marked by an increase in complexity and variation in the use of logico-semantic relations. University students' texts show better argument quality and coherence. This study suggests the need for systematic development of argumentative writing instruction from school to university, with a focus on strengthening text structure, logic, use of evidence, and more complex use of logico-semantic relations.

Keywords: Evaluation, Writing Literacy, Logico-Semantics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan literasi menulis siswa antar jenjang Pendidikan. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah: 1) Bagaimana perkembangan literasi menulis, ditinjau dari aspek logiko-semantik, pada teks argumentatif siswa sekolah dan mahasiswa perguruan tinggi? Dan 2) Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam struktur *logico-semantics* teks argumentatif antara siswa sekolah dan mahasiswa perguruan tinggi? Metode yang digunakan adalah penelitian komparatif dengan subjek siswa sekolah menengah dan mahasiswa. Data berupa teks paragraf argumentatif dikumpulkan dan dianalisis menggunakan analisis logiko-semantik, yang melibatkan identifikasi dan penilaian struktur serta hubungan logis antar klausa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan literasi menulis yang signifikan dari siswa sekolah menengah ke mahasiswa, ditandai dengan peningkatan kompleksitas dan variasi penggunaan hubungan logiko-semantik. Teks mahasiswa menunjukkan kualitas argumen dan koherensi yang lebih baik. Penelitian ini menyarankan perlunya pengembangan pengajaran menulis argumentatif yang sistematis dari sekolah hingga perguruan tinggi, dengan fokus pada penguatan struktur teks, logika, penggunaan bukti, dan penggunaan hubungan *logico-semantics* yang lebih kompleks.

Kata Kunci: Evaluasi, Literasi Menulis, *Logico-Semantics*

Copyright (c) 2024 Moh. Rizchald Walidain, Wawan Gunawan

✉ Corresponding author: Moh. Rizchald Walidain

Email Address: Rizchald@gamil.com (Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat)

Received 23 July 2024, Accepted 30 July 2024, Published 06 August 2024

PENDAHULUAN

SFL (Systemic Functional Linguistics) menganggap klausa sebagai unit tertinggi tata bahasa dan jika ada sekelompok kata yang terdiri dari dua atau lebih klausa, maka disebut sebagai kompleks klausa (Halliday dan Matthiessen 2004). Oleh karena itu, klausa merupakan unit pemrosesan inti dalam kompleks klausa. Menurut Halliday dan Matthiessen, kompleks klausa tidak mengacu pada sebuah kalimat; karena

dapat digunakan baik dalam bahasa lisan maupun tulisan, sedangkan kalimat hanya digunakan dalam bahasa tulisan. Halliday dan Matthiessen (2014) lebih lanjut berhipotesis bahwa esensi pembentukan kompleks klausa adalah Secara semantis, efek penggabungan klausa menjadi kompleks klausa adalah integrasi makna yang lebih erat: urutan yang diwujudkan secara tata bahasa dalam kompleks klausa diartikan sebagai sub-urutan dalam urutan keseluruhan peristiwa yang membentuk satu episode dalam sebuah narasi. Dua sistem yang mereka identifikasi yang terlibat dalam pembentukan kompleks klausa meliputi Sistem Taktik atau Taksis dan hubungan Logika-Semantis. Kompleks klausa terdiri dari dua klausa atau lebih yang saling tergantung dan terhubung dengan cara parataktis atau hipotaktis secara bermakna. Oleh karena itu, Gramatika Fungsional Sistemik diasumsikan memiliki alat yang efektif untuk menganalisis kompleks klausa, dan mungkin dapat mengatasi kesulitan dalam bahasa tulisan dengan menyediakan analisis fungsional dan sistemik.

Logico-semantics adalah hubungan dari kompleks klausa yang menunjukkan urutan peristiwa dalam satu klausa dalam hubungannya dengan klausa lainnya. Ini adalah sistem deduktif pemikiran dan susunan linear ide antara klausa-klausa dalam penggunaan bahasa. Menurut Gerot dan Wignel (1994), ada dua jenis hubungan *logico-semantics* yang luas melalui mana klausa dapat digabungkan. Mereka adalah hubungan ekspansi dan hubungan proyeksi. Dalam ekspansi, makna dalam klausa primer diperluas dan diperbesar, sedangkan dalam proyeksi, konten klausa primer diproyeksikan atau dilaporkan dalam klausa sekunder. Kedua jenis ini kemudian dikelompokkan menjadi dua: *Expansion; elaborating, enhancing*, dan *Projection: locution* dan *idea*

Expansion menghubungkan fenomena dalam tingkat pengalaman yang sama, sedangkan proyeksi menghubungkan fenomena dengan fenomena dalam tingkat pengalaman yang lebih tinggi (Halliday 2004). Sedangkan *Projection* melampaui urutan peristiwa yang terhubung oleh perluasan dengan menghubungkan peristiwa berbicara dan berpikir dengan konten ucapan dan konten pemikiran. Konten ucapan biasanya direpresentasikan dalam "balon" dan konten pemikiran dalam "awan" - keduanya merupakan tingkat pengalaman yang lebih tinggi daripada yang direpresentasikan secara gambar dalam strip komik. (Halliday 2004)

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan hubungan *logico-semantics* yang kompleks adalah ciri penulis mahir. Schleppegrell (2013) menegaskan pentingnya analisis *logico-semantics* untuk memahami bagaimana siswa dapat meningkatkan kualitas tulisan argumentatif mereka.

Rizka Yuniar (2018) menganalisis penggunaan hubungan *logico-semantics* dalam teks eksposisi analitis mahasiswa. Hasilnya menunjukkan dominasi hubungan ekspansi (elaborasi, perluasan, peningkatan) dan proyeksi (*locution*), terutama ekspansi berupa peningkatan. Meskipun demikian, penelitian ini menyoroti perlunya perbaikan dalam pembentukan kompleks klausa.

Penelitian Niken Sri Noviandari dan Dolar Yuwono (2017) menganalisis hubungan *logico-semantics* dalam kompleks klausa pada teks berita CNN. Temuan mereka konsisten dengan penelitian Rizka Yuniar, menunjukkan dominasi hubungan ekspansi (elaborasi) dan proyeksi (locution).

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan bukti empiris tentang penggunaan hubungan *logico-semantics* dalam teks argumentatif dan berita. Namun, keduanya memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu jenis teks dan satu sumber atau kelompok peserta didik. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi penggunaan hubungan *logico-semantics* dalam berbagai jenis teks dan pada tingkat pendidikan yang berbeda.

Perkembangan keterampilan menulis argumentatif pada siswa merupakan aspek krusial dalam pendidikan, terutama di negara demokrasi seperti Indonesia. Kemampuan menyusun argumen yang kuat dan persuasif tidak hanya mencerminkan kesiapan siswa menjadi konsumen dan pencipta pengetahuan yang terinformasi dan terlibat (Chen et al., 2021), tetapi juga kemampuan mereka berinteraksi dan mempengaruhi wacana sehari-hari (Dornbrack & Dixon, 2014). Lebih dari itu, kemampuan menulis argumentatif adalah bukti pemberdayaan siswa dalam masyarakat demokratis, di mana kemampuan ini memungkinkan mereka memahami isu-isu kompleks, menganalisis sudut pandang berbeda, dan berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan.

Pentingnya keterampilan menulis argumentatif semakin ditekankan dalam tuntutan akademik dan profesional. Di perguruan tinggi, penulisan argumentatif sering menjadi bentuk penilaian utama. Siswa yang tidak memiliki kemampuan ini cenderung menghadapi kesulitan dalam meraih kesuksesan akademik dan peluang karier. Hal ini sejalan dengan temuan Schleppegrell (2013) bahwa sebagian besar penilaian di tingkat tersier membutuhkan kemampuan menyusun berbagai jenis argumen tertulis.

Namun, penelitian terkait perkembangan literasi menulis pada teks argumentatif, khususnya ditinjau dari aspek logiko-semantik, pada siswa sekolah dan mahasiswa perguruan tinggi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan tata bahasa fungsional untuk membandingkan kemampuan menulis siswa di kedua jenjang pendidikan. Pertanyaan penelitian utama yang akan dijawab adalah: 1) Bagaimana perkembangan literasi menulis, ditinjau dari aspek logiko-semantik, pada teks argumentatif siswa sekolah dan mahasiswa perguruan tinggi? Dan 2) Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam struktur *logico-semantics* teks argumentatif antara siswa sekolah dan mahasiswa perguruan tinggi?

Analisis *logico-semantics* dipilih sebagai pendekatan evaluasi karena beberapa alasan. Pertama, analisis ini memungkinkan pemetaan yang detail terhadap struktur teks argumentatif siswa. Dengan menganalisis hubungan logis antar klausa dalam teks, dapat diidentifikasi jenis-jenis klausa yang digunakan (misalnya, klausa utama, klausa pendukung, klausa penjelas), serta bagaimana klausa-klausa tersebut saling terkait untuk membangun argumen yang utuh (Halliday & Matthiessen, 2014). Kedua,

analisis *logico-semantics* mampu mengevaluasi kemampuan penalaran logis siswa. Melalui pemahaman hubungan logis antara klausa-klausa dalam teks, dapat dinilai sejauh mana siswa mampu menyusun argumen yang koheren, konsisten, dan didukung oleh bukti yang relevan (Toulmin, 2003). Ketiga, analisis ini juga dinilai mampu memfasilitasi pengukuran kejelasan dan koherensi teks argumentatif siswa. Dengan melihat hubungan logis antara klausa-klausa dalam teks, dapat diidentifikasi apakah argumen yang disampaikan runtut, apakah terdapat transisi yang gangsar (*fluent*) antar ide, dan apakah keseluruhan teks terorganisir secara logis (Halliday & Hasan, 1976). Keempat, analisis *logico-semantics* juga membantu mengidentifikasi pola perkembangan menulis siswa. Dengan melakukan analisis berkelanjutan, dapat dilihat bagaimana siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan struktur teks, penalaran logis, dan koherensi teks seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan (Christie & Derewianka, 2008).

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan literasi menulis argumentatif di Indonesia. Dengan memahami bagaimana kemampuan menulis argumentatif berkembang dari tingkat sekolah hingga perguruan tinggi, dapat dirancang intervensi pendidikan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih baik, sehingga siswa dapat memiliki keterampilan menulis argumentatif yang kuat dan siap menghadapi tantangan akademik dan profesional di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik analisis *logico-semantics* dalam konteks penulisan argumentatif.

METODE

Susunan umum makalah

Penelitian ini menggunakan desain penelitian komparatif untuk membandingkan kemampuan menulis argumentatif antara siswa dan mahasiswa. Subjek penelitian terdiri dari siswa di sekolah menengah dan mahasiswa di perguruan tinggi yang mewakili berbagai sekolah dan perguruan tinggi. Sampel dipilih secara acak dan representatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah dokumentasi tulisan argumentatif yang kemudian akan dievaluasi menggunakan pendekatan analisis logiko-semantis.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberi tes menulis paragraf argumentatif pada setiap subjek penelitian. Setelah itu, tulisan-tulisan mereka dianalisis dengan pendekatan analisis logiko-semantis. Analisis akan melibatkan identifikasi struktur *logiko-semantics*. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif melibatkan pembacaan dan interpretasi tulisan argumentatif siswa. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menunjukkan kualitas teks

argumentatif dan frekuensi jenis-jenis hubungan *logico-semantic*s untuk membandingkan kemampuan menulis argumentatif antara siswa di sekolah dan siswa di perguruan tinggi.

Untuk menggunakan analisis hubungan *Logico-semantic*s sebagai instrument evaluasi, maka kami mengadaptasi rubrik penilaian *Yale University Rubric for Argumentative Essays*. Rubrik ini menilai berbagai aspek dari teks argumentatif, termasuk kejelasan klaim, struktur argumen, penggunaan bukti, dan kohesi teks. Rubrik ini membantu memastikan bahwa tulisan siswa memiliki alur logis dan mendukung klaim dengan bukti yang kuat serta transisi yang efektif antar klausa. Berikut rubrik penilaian menggunakan analisis *logico-semantic*s

Tabel 1. Rubrik Penilaian

Aspek Penilaian	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
Struktur dan Keterhubungan Klausa	Klausa tidak terstruktur dan tidak terhubung.	Beberapa klausa terstruktur dan terhubung.	Mayoritas klausa terstruktur dan terhubung dengan baik.	Semua klausa terstruktur dan terhubung dengan sangat baik.
Penggunaan Hubungan Logico-semantic	Menggunakan 1 jenis hubungan.	Menggunakan 2-3 jenis hubungan.	Menggunakan 4 jenis hubungan.	Menggunakan semua 5 jenis hubungan.
Kualitas Argumen	Argumen tidak jelas dan kurang bukti.	Argumen cukup jelas dengan beberapa bukti.	Argumen jelas dan didukung bukti.	Argumen sangat jelas dan didukung bukti kuat serta analisis kritis.
Kohesi dan Koherensi	Teks tidak kohesif dan koheren.	Teks cukup kohesif dan koheren.	Teks kohesif dan koheren.	Teks sangat kohesif dan koheren.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian, yaitu 1) Bagaimana perkembangan literasi menulis, ditinjau dari aspek logiko-semantik, pada teks argumentatif siswa sekolah dan mahasiswa perguruan tinggi? Dan 2) Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam struktur *logico-semantic*s teks argumentatif antara siswa sekolah dan mahasiswa perguruan tinggi?

Hasil penilaian perkembangan literasi menulis

Dalam melakukan analisis, kami menilai berbagai aspek dari teks argumentatif, termasuk kejelasan klaim, struktur argumen, penggunaan bukti, dan kohesi teks berdasarkan rubrik penilaian yang ada. Berikut hasil analisisnya

Tabel 2. Penilaian Teks SMP

Aspek Penilaian	Teks 1	Teks 2	Teks 3
Struktur dan Keterhubungan Klausa	3	3	3
Penggunaan Hubungan Logico-semantic	3	4	3
Kualitas Argumen	2	3	2
Kohesi dan Koherensi	3	3	3

Berdasarkan tabel penilain teks SMP, Teks 1 memiliki struktur klausa yang umumnya baik namun mengalami kekurangan dalam keterhubungan antar klausa, seperti pada penggunaan klausa "Jika kita sering menyontek" yang diikuti oleh "Maka kita tidak akan semakin pintar melainkan bodoh," di mana keterhubungan antar klausa terkadang tidak mulus. Selain itu, teks ini tidak sepenuhnya memanfaatkan strategi logico-semantics seperti projection dan kurang didukung oleh bukti mendalam, contohnya pada pernyataan tentang "Kemunculan menyontek" yang tidak diperjelas. Teks ini cukup kohesif, tetapi perbaikan diperlukan pada transisi antara argumen, seperti dari malas ke menyontek, untuk meningkatkan koherensi keseluruhan. Teks 2, di sisi lain, menampilkan struktur klausa yang sangat baik dengan keterhubungan yang jelas dan penerapan komprehensif dari semua lima jenis strategi logico-semantics, seperti pada klausa "Karena bukan hasil dari diri sendiri melainkan dari orang lain" yang melengkapi argumen tentang menyontek. Argumen dalam teks ini didukung oleh bukti kuat dan analisis mendetail mengenai dampak berkelanjutan menyontek, dengan kohesi dan koherensi yang sangat baik, tercermin dalam transisi antara ide "Lebih baik meluangkan waktu untuk belajar" dan "meminta bantuan jika diperlukan" yang mengalir secara logis. Sementara itu, Teks 3 umumnya baik dalam struktur klausa tetapi menunjukkan kekurangan dalam keterhubungan antar klausa, seperti transisi antara tindakan buruk menyontek dan dampaknya. Penggunaan strategi logico-semantics pada teks ini mencakup elaborating dan extending tetapi tidak sepenuhnya memanfaatkan semua kategori, seperti projection. Sebagai contoh, klausa "Kita tuh tidak boleh mencontek" diikuti dengan "agar saat kita melakukan test, kita bisa belajar menghafal" menunjukkan kebutuhan akan perbaikan dalam transisi ide. Argumen dalam teks ini cukup jelas tetapi kurang didukung oleh bukti, misalnya kurangnya penjelasan tambahan tentang konsekuensi jangka panjang menyontek, meskipun kohesi dan koherensi teks ini baik dengan beberapa perbaikan pada transisi antar ide yang dapat meningkatkan kejelasan.

Tabel 3. Penilaian Teks SMA

Aspek Penilaian	Teks 1	Teks 2	Teks 3
Struktur dan Keterhubungan Klausa	4	4	4
Penggunaan Hubungan Logico-semantics	4	4	4
Kualitas Argumen	3	4	3
Kohesi dan Koherensi	4	4	4

Berdasarkan tabel 3, Pada jenjang SMA, Teks 1 menunjukkan penggunaan strategi *logico-semantics* yang bervariasi, dengan dominasi kategori elaborating dan extending. Sebagai contoh, klausa "Artistik berkaitan dengan sesuatu yang indah" diikuti oleh "Dan artistik bisa dijumpai di suatu seni" mengilustrasikan penggunaan elaborating dan extending. Namun, penggunaan enhancing seperti pada klausa "Di mana-mana saya melihat wujud artistik" lebih menambah informasi ketimbang membangun argumen utama, sehingga beberapa bagian bisa lebih kohesif jika hubungan antara klausa enhancing dan elaborating lebih dijelaskan. Teks ini secara keseluruhan baik dalam kohesi dan koherensi, tetapi ada ruang untuk memperjelas hubungan antara berbagai argumen tentang seni dan aplikasinya. Teks 2

menggunakan strategi *logico-semantics* dengan baik, dengan penerapan elaborating dan extending yang dominan, seperti pada klausa "Pelecehan seksual merupakan salah satu masalah sosial yang merusak" diikuti oleh "Dan mengganggu kehidupan." Meskipun penggunaan enhancing, seperti pada klausa "Sehingga banyak pelaku tidak menyadari telah melakukan pelecehan seksual," kurang terkait langsung dengan pengembangan argumen utama, teks ini menyajikan argumen tentang pentingnya edukasi dan penegakan hukum secara jelas dan logis. Kohesi dan koherensi teks ini sangat baik, dengan alur yang jelas dari definisi masalah hingga solusi yang diusulkan. Teks 3 menampilkan penggunaan strategi *logico-semantics* yang efektif dengan dominasi elaborating dan extending, seperti klausa "Sebagai seorang siswa SMA, saya ingin berbagi pandangan saya tentang fenomena menyontek" diikuti oleh "Yang sebagian orang mungkin sulit memahaminya." Meskipun beberapa penggunaan enhancing seperti pada klausa "Meskipun mungkin terlihat menguntungkan dalam sekejap" lebih menambahkan pandangan ketimbang membangun argumen yang kuat, teks ini efektif dalam menyampaikan pandangan tentang menyontek dan dampaknya. Kohesi dan koherensi teks ini baik, dengan alur logis antara berbagai argumen tentang menyontek.

Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun semua teks SMA menggunakan berbagai jenis hubungan *logico-semantics* dengan efektif, terdapat beberapa area yang dapat ditingkatkan untuk memperbaiki kohesi dan koherensi, terutama dalam mengintegrasikan informasi tambahan yang ditawarkan oleh *enhancing* dengan argumen utama.

Tabel 4. Penilaian Teks Mahasiswa

Aspek Penilaian	Teks 1	Teks 2	Teks 3
Struktur dan Keterhubungan Klausa	4	4	4
Penggunaan Hubungan Logico-semantics	4	4	4
Kualitas Argumen	4	4	4
Kohesi dan Koherensi	4	4	4

Pada tingkat Mahasiswa, Teks 1 menunjukkan penggunaan strategi *logico-semantics* yang bervariasi dengan dominasi kategori elaborating dan extending, serta beberapa enhancing. Contohnya, klausa "Seseorang yang sudah terbiasa mencontek" diikuti oleh klausa enhancing "Maka dirinya tidak akan belajar" menguraikan konsekuensi dari kebiasaan mencontek. Penggunaan extending terlihat pada klausa "Ada beberapa faktor mengapa pelajar tergoda untuk mencontek," diikuti oleh penjelasan tentang tekanan prestasi dan persaingan. Namun, penggunaan enhancing seperti dalam "Agar dapat lulus tanpa harus menguasai materi tersebut" terkadang terasa kurang terhubung dengan argumen utama tentang dampak negatif mencontek. Teks ini secara keseluruhan memiliki alur yang logis dan kohesif, tetapi bagian yang menggunakan enhancing perlu diperbaiki agar lebih relevan. Teks 2 menampilkan distribusi hubungan *logico-semantics* yang efektif dengan dominasi elaborating dan extending. Misalnya, klausa "Kurangnya menguasai materi pelajaran, kurangnya rasa percaya diri," diikuti oleh extending "Dan terlalu menggantungkan diri kepada temannya merupakan faktor penyebab siswa menyontek," menunjukkan

bagaimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan. Penggunaan *enhancing* dalam klausa "Sehingga kita tertinggal dari mahasiswa lainnya" memberikan dampak negatif dari kebiasaan mencontek, tetapi perlu dihubungkan lebih langsung dengan argumen utama. Teks ini efektif dalam menjelaskan dampak negatif mencontek dan mengusulkan solusi, namun beberapa bagian *enhancing* bisa lebih diperjelas. Teks 3 menggunakan strategi *logico-semantics* dengan baik, menampilkan kombinasi dari *elaborating*, *extending*, dan beberapa *enhancing*. Klausa seperti "Terkait masyarakatnya masih banyak sekali yang melanggar hukum" diikuti oleh "Dan tidak sesuai norma yang berlaku" menggunakan *elaborating* dan *extending*. Penggunaan *enhancing* dalam klausa "Namun nyatanya kekuasaan DPR lebih besar dibanding DPD" memberikan konteks tambahan tentang ketidaksesuaian dalam sistem bikameral. Teks ini menyentuh berbagai aspek sistem pemerintahan Indonesia dengan baik, tetapi beberapa bagian *enhancing* seperti "Khususnya pada masalah pengesahan undang-undang" dapat lebih terintegrasi dengan argumen utama. Secara keseluruhan, meskipun semua teks mahasiswa menggunakan berbagai jenis hubungan *logico-semantics* dengan efektif, terdapat beberapa area yang dapat ditingkatkan, terutama dalam mengintegrasikan penggunaan *enhancing* agar lebih terhubung dengan argumen utama, sehingga teks menjadi lebih kohesif dan koheren.

Perbandingan Frekuensi Jenis-jenis Hubungan Logico-semantics

Analisis perbandingan frekuensi hubungan *logico-semantics* yang digunakan oleh siswa SMP, SMA, dan mahasiswa memberikan wawasan berharga tentang perkembangan kemampuan menulis mereka. Melalui tabel yang menyajikan jumlah kemunculan setiap jenis hubungan (*Elaborating*, *Extending*, *Enhancing*, *Locution*, dan *Idea*), kita dapat mengamati bagaimana kompleksitas dan variasi penggunaan hubungan ini berubah seiring dengan tingkat pendidikan. Berikut hasil analisisnya:

Tabel 5. Perbandingan Frekuensi Hubungan *Logico-semantics*

Jenis Hubungan	SMP	SMA	Mahasiswa	Total
Elaborating	10	24	32	66
Extending	7	19	19	45
Enhancing	4	6	10	20
Locution	0	0	1	1
Idea	0	0	0	0
Total	21	49	62	132

Tabel 5 menunjukkan perbandingan frekuensi berbagai jenis hubungan *logico-semantics* di antara tiga kelompok peserta didik: SMP, SMA, dan Mahasiswa. Terdapat lima jenis hubungan yang dianalisis, yaitu *Elaborating*, *Extending*, *Enhancing*, *Locution*, dan *Idea*. Hubungan *Elaborating* merupakan yang paling sering muncul dengan total frekuensi 66, di mana frekuensi tertinggi ditemukan pada kelompok Mahasiswa (32), diikuti oleh SMA (24), dan SMP (10). Hubungan *Extending* juga cukup sering muncul dengan total frekuensi 45, sama-sama tinggi pada kelompok SMA dan Mahasiswa (19), sementara pada SMP frekuensinya lebih rendah (7). Hubungan *Enhancing* kurang umum dibandingkan *Elaborating* dan

Extending, dengan total frekuensi 20, paling sering muncul pada kelompok Mahasiswa (10), kemudian SMA (6), dan SMP (4). Hubungan Locution sangat jarang ditemukan, hanya muncul satu kali pada kelompok Mahasiswa. Tidak ada hubungan Idea yang teridentifikasi dalam data ini. Secara keseluruhan, total frekuensi hubungan logico-semantics untuk semua kelompok adalah 132, dengan Mahasiswa memiliki frekuensi tertinggi (62), diikuti oleh SMA (49), dan SMP (21).

Berdasarkan data di atas, penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan terkait perbedaan penggunaan jenis hubungan ini di antara kelompok SMP, SMA, dan Mahasiswa. Pertama, hubungan *Elaborating* yang merupakan jenis hubungan paling sering digunakan, menunjukkan bahwa peserta didik di semua tingkat pendidikan cenderung memperluas atau menjelaskan informasi lebih lanjut dalam teks mereka. Frekuensi tinggi pada Mahasiswa (32) mengindikasikan kemampuan mereka yang lebih matang dalam mengelaborasi ide-ide, dibandingkan dengan siswa SMA (24) dan SMP (10). Hal ini menunjukkan keterampilan analitis dan kritis yang lebih kompleks seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan.

Kedua, hubungan *Extending* juga cukup sering muncul, dengan frekuensi yang sama pada SMA dan Mahasiswa (19), sedangkan SMP menunjukkan frekuensi yang lebih rendah (7). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk memperpanjang atau menambahkan informasi baru ke dalam teks argumentative berkembang pesat pada tingkat pendidikan menengah ke lebih tinggi.

Hubungan *Enhancing*, meskipun kurang umum, menunjukkan peningkatan frekuensi dari SMP (4) ke SMA (6) dan Mahasiswa (10). Hal ini dapat diartikan bahwa seiring dengan meningkatnya pendidikan, peserta didik semakin mampu untuk meningkatkan informasi dengan menambahkan alasan, akibat, atau tujuan, yang merupakan aspek penting dalam penyusunan argumen yang lebih kompleks.

Frekuensi yang sangat rendah dari hubungan *Locution* dan tidak adanya hubungan *Idea* menunjukkan bahwa kedua jenis hubungan ini kurang umum dalam teks yang dianalisis. Hanya ada satu contoh hubungan *Locution* pada Mahasiswa, yang menunjukkan bahwa penyertaan langsung ujaran atau kutipan bukanlah praktik yang umum di kalangan peserta didik dalam menulis paragraph argumentatif.

Teks-teks dari ketiga kelompok (SMP, SMA, dan Mahasiswa) menunjukkan peningkatan kualitas seiring dengan tingkat pendidikan. Teks-teks mahasiswa secara khusus menonjol dalam hal struktur klausa, penggunaan *logico-semantics*, kualitas argumen, serta kohesi dan koherensi. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Christie (2012), yang mengungkapkan bahwa kemampuan menulis, termasuk struktur teks dan logika, berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat pendidikan. Selain itu, Schleppegrell (2004) juga mencatat bahwa bahasa akademik semakin kompleks seiring dengan jenjang pendidikan, yang terlihat dari struktur argumen dan kompleksitas bahasa pada teks-teks mahasiswa.

Pada tingkat SMP, teks-teks menunjukkan pemahaman yang masih dasar tentang struktur teks dan penggunaan beberapa hubungan *logico-semantics*, namun terdapat kekurangan dalam koherensi dan kedalaman argumen. Teks-teks ini cenderung lebih deskriptif daripada analitis, sesuai dengan pandangan

H. Chen et al. (2021) yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi argumentatif awal sebagai bagian dari kemampuan berpikir kritis.

Di tingkat SMA, terdapat peningkatan signifikan dalam struktur teks, penggunaan logico-semantics, dan koherensi. Argumen mulai lebih terstruktur dan didukung bukti, meskipun kedalaman analisis masih bisa ditingkatkan. Hal ini konsisten dengan pandangan J. Dornbrack et al. (2014) yang menyoroti kompleksitas pengajaran menulis argumentatif, yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang struktur teks, logika, dan penggunaan bukti.

Untuk teks mahasiswa, kemampuan dalam menyusun argumen yang kompleks dan terstruktur dengan baik sangat menonjol. Penggunaan logico-semantics sangat bervariasi dan efektif dalam membangun alur penalaran logis. Kohesi dan koherensi juga sangat baik, mencerminkan kemampuan penulis dalam mengintegrasikan ide-ide secara koheren. Kemahiran berbahasa yang tinggi ini, sebagaimana diindikasikan oleh Byrnes (2009) dan Hasan & Perrett (1994), memperlihatkan kemampuan penggunaan hubungan logico-semantics yang kompleks untuk mendukung kohesi dan koherensi teks.

Untuk SMP, disarankan untuk fokus pada pengembangan keterampilan menulis paragraf yang terstruktur dengan baik, memperkuat penggunaan logico-semantics, dan meningkatkan kemampuan menyusun argumen yang didukung bukti. Di tingkat SMA, pengembangan kemampuan analisis kritis dan pengaitan ide secara mendalam perlu diperhatikan, serta penggunaan hubungan logico-semantics yang lebih kompleks untuk memperkuat alur penalaran. Bagi mahasiswa, penting untuk mempertahankan kualitas penulisan yang baik dan terus mengembangkan kemampuan analisis serta sintesis yang lebih kompleks, sambil mengeksplorasi berbagai gaya penulisan dan struktur argumen untuk memperkaya kemampuan menulis.

Penilaian teks-teks ini mengungkapkan perkembangan kemampuan menulis seiring dengan tingkat pendidikan, yang konsisten dengan literatur tentang perkembangan bahasa dan keterampilan menulis argumentatif. Analisis logico-semantics, sebagaimana dijelaskan oleh Halliday & Matthiessen (2014), merupakan alat yang berguna untuk mengevaluasi dan memahami perkembangan kemampuan menulis siswa, serta mendukung bahasa akademik (Schleppegrell, 2013). Dengan fokus pada pengembangan keterampilan yang telah diidentifikasi, siswa dari semua tingkat dapat terus meningkatkan kualitas tulisan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian utama. Pertama, "Bagaimana perkembangan literasi menulis, ditinjau dari aspek logiko-semantik, pada teks argumentatif siswa sekolah dan mahasiswa perguruan tinggi?" dan kedua, "Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam struktur logiko-semantik teks argumentatif antara siswa sekolah dan mahasiswa perguruan tinggi?" Berdasarkan

hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perkembangan literasi menulis yang signifikan, ditinjau dari aspek logiko-semantik, pada teks argumentatif siswa sekolah dan mahasiswa perguruan tinggi. Perkembangan ini terlihat dari peningkatan kompleksitas dan variasi penggunaan hubungan logiko-semantik, serta kualitas argumen dan koherensi teks yang semakin baik seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Pak Wawan Gunawan, dosen pengajar mata kuliah Tata Bahasa Fungsional, atas bimbingan dan arahan yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Pengetahuan dan wawasan yang Bapak berikan telah membantu saya memahami konsep-konsep penting dalam penelitian ini. Terima kasih juga atas kesabaran Bapak dalam memberikan masukan dan saran yang membangun, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Byrnes, H. (2009). Systemic-functional reflections on instructed foreign language acquisition as meaning-making: An introduction. *Linguistics and education*, 20(1), 1-9.
- Chen, H., Lewis, H., & Myhill, D. (2021). Fostering critical reasoning: Developing argumentative competence in early and middle primary years. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 44(2), 46-61.
- Christie, F. (2012). Language education throughout the school years: A functional perspective. *Language Learning*, 62.
- Christie, F., & Derewianka, B. (2008). *School discourse: Learning to write across the years of schooling*. Bloomsbury Publishing.
- Dornbrack, J., & Dixon, K. (2014). Towards a more explicit writing pedagogy: The complexity of teaching argumentative writing. *Reading & Writing-Journal of the Reading Association of South Africa*, 5(1), 1-8.
- Gerot, L., & Wignell, P. (1994). *Making sense of functional grammar* (pp. 192-217). Cammeray, NSW: Antipodean Educational Enterprises.
- Halliday, M. A. K. (2014). Language as social semiotic. *The Discourse Studies Reader*. Amsterdam: John Benjamins, 263-272.
- Halliday, M. A. (1993). Towards a language-based theory of learning. *Linguistics and education*, 5(2), 93-116.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (2014). *Cohesion in english*. Routledge.
- Matthiessen, C. (2014). *An introduction to functional grammar*.

- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. (2013). *Halliday's introduction to functional grammar*. Routledge.
- Hasan, R., & Perrett, G. (1994). Learning to function with the other tongue: A systemic functional perspective on second language teaching. *Perspectives on pedagogical grammar*, 179-226.
- Noviandari, N. S. (2019). *Logico Semantic Relation Analysis of Clause Complex Based on SFL in CNN News* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Schleppegrell, M. J. (2004). *The language of schooling: A functional linguistics perspective*. Routledge.
- Schleppegrell, M. J. (2013). The role of metalanguage in supporting academic language development. *Language learning*, 63, 153-170.
- Toulmin, S. E. (2003). *The uses of argument*. Cambridge university press.
- Yale University. (n.d.). *Argumentative essay rubric*. Retrieved August 1, 2024, from <https://pier.macmillan.yale.edu/sites/default/files/files/Argumentative%20essay%20rubric.pdf>
- Yuniar, R. (2018). Logico-semantic relation of clauses used in analytical exposition written by the third semester students of English department. *Journal of Research on Applied Linguistics, Language, and Language Teaching*, 1(2), 121.